

## KONSELING DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA

Mulkiyan<sup>1</sup>, Suriati<sup>2</sup>

IAI Muhammadiyah Sinjai, Kabupaten Sinjai

E-mail [Mulkiyan9296@gmail.com](mailto:Mulkiyan9296@gmail.com)

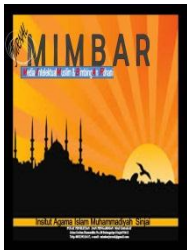
IAI Muhammadiyah Sinjai, Kabupaten Sinjai

Email: [suriatifukis@gmail.com](mailto:suriatifukis@gmail.com)

### ABSTRAK

*Agama dalam konteks konseling pluralisme agama merupakan suatu sistem nilai yang bersifat universal. Agama yang bersifat universal, selanjutnya akan menciptakan daya cipta rasa kepada manusia dalam konteks realitas sosial yang ada. Meskipun perhatian umat tertuju sepenuhnya kepada adanya satu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama senantiasa digunakan untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati sanubari para pemeluknya terhadap berbagai permasalahan yang tidak mampu dijangkau akal fikiran manusia. Perbedaan keyakinan tidak menjadi kendala dalam proses pelayanan konseling. Hal tersebut bisa ditemukan dalam tulisan ini yang menyajikan pelayanan konseling perspektif islami dan barat. Agama dalam konteks konseling pluralisme agama merupakan suatu sistem nilai yang bersifat universal. Agama yang bersifat universal, selanjutnya akan menciptakan daya cipta rasa kepada manusia dalam konteks realitas sosial yang ada. Meskipun perhatian umat tertuju sepenuhnya kepada adanya satu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama senantiasa digunakan untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati sanubari para pemeluknya terhadap berbagai permasalahan yang tidak mampu dijangkau akal fikiran manusia. Tulisan ini bertujuan memperkenalkan dan menjelaskan tentang konseling dalam konteks pluralisme agama*

**Kata Kunci:** Konseling, Pluralisme, dan Agama

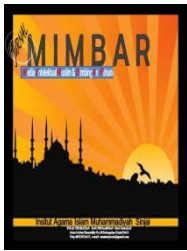


## **A. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, agama bukan saja semata-mata kepercayaan pribadi yang dipilih secara sukarela, tetapi sebagai identitas yang mengatur hidupnya sejak lahir sampai mati. Rakyat mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan hati nuraninya. Kebanyakan manusia mengikuti agamanya sebagai identitas pokok. Pancasila menyatukan agama dalam gagasan kepercayaan kepada KeTuhanan yang Maha Esa, tetapi setiap kelompok agama menafsirkan makna gagasan itu sesuai dengan jaringan makna yang dibentuk oleh sejarahnya (Irzum Farihah, 2013: 146).

Kemajemukan bangsa Indonesia, juga disebabkan hampir semua agama-agama besar, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu hidup di negeri ini. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga terdiri dari beragam suku, etnis, budaya dan bahasa. Fenomena semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi kenyataan serinkali membuktikan bahwa berbagai konflik yang muncul kepermukaan, dipicu oleh beragam perbedaan tersebut. Goresan bukti historis membuktikan bahwa umat berlainan agama sering bertikai dan terlibat konflik. Perbedaan etnis dan kepelemukan agama, sering dijadikan sebagai alat ampuh yang dapat memicu konflik dan perpecahan.

Fenomena pluralisme agama di tengah masyarakat, saat ini sering dipandang sebagai masalah yang cukup serius, di antara persoalan sosial lainnya. Selain menyimpan akar-akar keragaman primordial yang kuat baik etnik maupun agama, pada masyarakat yang plural tersebut juga menyimpan potensi konflik. Dalam konteks kekinian, pluralisme merupakan satu dari tiga bagian tipologi sikap keberagaman dalam perspektif teologis, di samping eksklusivisme dan inklusivisme. Seseorang pemeluk agama yang bersifat eksklusif, memandang bahwa agamanyalah yang benar dan agama lain adalah sesat dan salah. Penganut agama yang bersifat inklusif, memandang bahwa keselamatan bukan monopoli agamanya. Adapun penganut teologis pluralis, berpandangan bahwa semua agama benar dan sama. Oleh karena itu, orang yang bersifat pluralis berpandangan bahwa tidak seharusnya umat beragama bersikap eksklusif dengan



serangkaian klaim kebenaran (truth claim) dan keselamatan yang dialamatkan khusus menjadi atribut bagi mereka.

Pluralisme merupakan isu sosial yang populer dikalangan agamawan maupun para akademis. Sejak pluralisme dan dialog antar umat beragama dieksternalisasi oleh agama Kristen Protestan di dunia Barat, sejak itu isu tersebut mulai fenomenal dan menyebar, tidak hanya di kalangan agamawan Kristen, tetapi juga di kalangan agamawan Islam. Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari adanya. Jika pluralisme agama tidak disikapi secara cermat dan tepat, bisa jadi akan menimbulkan problem dan konflik antar umat beragama. Untuk mencapai solusi adanya konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat, di antaranya menjalin hubungan antar umat beragama dengan baik.

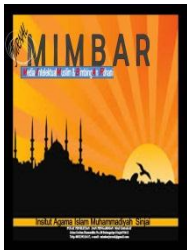
## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011: 32). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Abdul Rahman Sholeh, 2005: 63).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Pluralisme Agama**

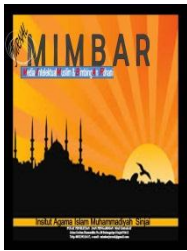
Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: pertama, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Sebagai sebuah ciri dan sikap keberagaman, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan maknanya, padahal



pluralitas berarti suatu relita nyata, sementara pluralisme bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut (2013: 32).

Pluralitas merupakan kenyataan dan realita sosiologi. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan, sehingga diperlukan toleransi, keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dan bukan konflik dalam masyarakat. Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi sejati tanpa pluralisme. Pluralisme dalam konteks ini berarti adanya perlindungan Negara terhadap hak-hak warganegaranya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Pluralisme berarti membangun toleransi, yang mengharuskan adanya pengakuan bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing memiliki hak yang sama untuk eksis. Karena itu, yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi aktif. Sehingga karena pluralisme itu mengakui adanya keragaman dan perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.

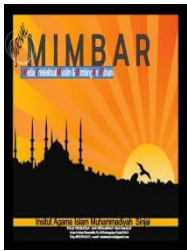
Abdul Aziz Sachedina menyatakan bahwa istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai perlu disadari agar warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan dan keragaman. Diana L. Eck sebagaimana dikutip Biyanto, menyatakan bahwa pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik penting; pertama, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energenik dengan keragaman. Sementara pluralisme keagamaan merupakan suatu capaian yang harus senantiasa diusahakan secara aktif; kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan; ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama; keempat, pluralisme selalu berbasis pada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu sharing, mengkritik dan dikritik.



Menurut Alwi Shihab pluralisme memiliki beberapa garis besar pengertian: pertama, pluralisme tidak semata merujuk sebuah kenyataan majemuk, juga mengisyaratkan keterlibatan aktif antar elemen masyarakat yang kemudian melahirkan interaksi positif; kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang merujuk pada suatu kondisi di mana ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan, tetapi tidak terjadi atau minimal interaksi, tidak ada interaksi positif; ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Seorang relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan worldview seseorang atau anggota kelompok; keempat, pluralisme dalam agama bukan sinkretisme, yakni penciptaan agama baru dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari agama-agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut (Umi Sambulah, 2013: 34).

Menurut Mahfudz Ridwan, pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai suatu realitas yang pasti ada di mana saja. Justru, dengan pluralisme itu akan tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Kepentingan itu antara lain adalah perjuangan menegakkan keadilan, kemanusiaan, pengentasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan.

Munculnya pluralisme, merupakan reaksi dan penolakan sebagian masyarakat terhadap konsepsi tentang alam dan doktrin logis yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar jika memenuhi kriteria kebenaran logis. Dalam perkembangannya pluralisme di Inggris semakin populer pada awal abad ke 20, melalui para tokoh seperti F. Maitland, S.G. Hobson, Lord Laski, R.H. Tawney dan GHD Cole dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan tersebut. Hal ini karena, dengan pluralisme masalah-masalah yang terjadi memiliki banyak alternative penyelesaian. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya.



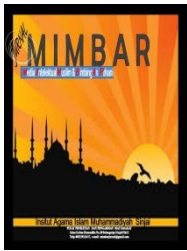
Nurcholis Madjid menyatakan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme di sini dipahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda. Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah, tetapi islam telah menunjukkan kemungkinan itu. Lebih jauh, Madjid menyatakan bahwa kebebasan agama dalam konteks Indonesia adalah suatu peningkatan kesadaran agama islam tradisional dan perspektif modern. Demi integritas agama, Negara tidak ingin memaksa atau mendidik kepercayaan seseorang, yang sesungguhnya disaksikan oleh Kitab Suci al-Qur'an. Tanpanya, menurut al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat, bahwa pluralitas adalah tatanan komunitas manusia, semacam hukum tuhan (sunnatullah). Oleh karena itu, adalah hak istimewa tuhan untuk menjelaskan kehidupan selanjutnya mengapa orang berbeda cara antara satu dengan yang lain (Umi Sambulah, 2013: 52).

Dalam membangun etika beragama, setidaknya ada lima aspek penting yang dijadikan konsep pembangunan agama, yaitu; pertama, membangun kerukunan hidup antar umat beragama; kedua, peran serta umat beragama dalam kehidupan sosial ekonomi; ketiga, terpenuhinya sarana dan prasarana keagamaan; keempat, pendidikan agama yang ramah; kelima, penerangan dan dakwah agama yang penuh kesantunan. Kelima aspek tersebut mempunyai relevansi yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai potret membangun etika kehidupan beragama di Indonesia dalam rangka membangun kehidupan beragama yang jauh dari konflik, penuh kedamaian dan keharmonisan.

Tipologi Sikap terhadap hubungan agama-agama pandangan atau sikap agama terhadap agama-agama lain, membentuk tiga pola hubungan. Di mulai dari yang paling tertutup/fanatik, sampai pada yang sangat toleran. Tipologi tersebut menurut teori barat terbagi menjadi tiga tipe yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Muhammad Afif, 2007: 1).

#### a. Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah pandangan bahwa hanya ada satu agama tertentu yang mengajarkan pada kebenaran dan menunjukkan jalan keselamatan. Dari pengertian ini, dapat



dipahami bahwa substansi dan semangat eksklusivisme adalah sikap atau pandangan yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan merupakan monopoli satu agama tertentu saja, sedang agama lain merupakan agama yang bathil dan salah dan pengikutnya tidak akan memperoleh keselamatan.

#### b. Inklusivisme

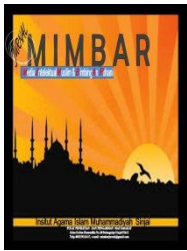
Inklusivisme adalah sebuah pandangan yang memandang agama tertentu memberikan kebenaran final, sementara agama lain dari pada dianggap agama tak bernilai dan bahkan jahat lebih dianggap sebagai yang menampilkan aspek-aspek dari kebenaran final atau menunjukkan pendekatan-pendekatan kepada kebenaran final. Dengan kata lain, sikap inklusif itu suatu kesadaran pandangan penganut agama terhadap kemungkinan benar pada penganut agama lain.

#### c. Pluralisme

Menurut Fatwa MUI VII, pluralisme itu adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, oleh karenanya kebenaran semua agama bersifat relatif. Oleh karena itu, semua pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah (Muhammad Legenhausen, 2010: 5).

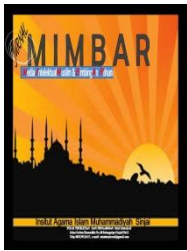
## 2. Makna Pluralisme Umat Beragama

- a) Pluralisme bermakna kerukunan Pluralisme agama dipahami dalam dua kategori yaitu pluralisme teologis dan pluralisme sosiologis. Kebersamaan dan kerukunan antar umat Beragama dilaksanakan atas ajaran agamanya. Hal ini bisa dilihat dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, seperti bekerjasama untuk membangun bangsa dan negara demi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur, menjadi bangsa yang berperadaban tinggi melalui kerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan, perbaikan lingkungan hidup.
- b) Pluralisme bermakna pengakuan atas eksistensi agama lain. Dalam kehidupan beragama harus mengakui, bahwa agama lain juga bisa eksis dalam segala bidang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Moqsih Ghazali, bahwa adanya realitas



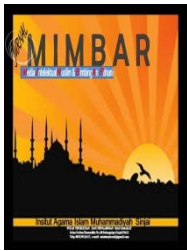
perbedaan-perbedaan syari'at, menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri-sendiri, yang tentu berbeda satu sama lain. Gagasan pluralisme agama sesungguhnya menghendaki bahwa setiap umat beragama, di samping meyakini agamanya sendiri, juga diharuskan memberikan pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Eksistensi agama-agama lain diakui sebagaimana eksistensi agama yang dipeluk dan dianutnya oleh diri yang bersangkutan, dan karenanya setiap agama memiliki hak hidup yang sama. Keterbukaan penganut satu agama terhadap agama lain sangat penting. Jika seseorang atau sekelompok orang masih mempunyai pandangan yang fanatik bahwa hanya agama sendiri yang paling benar, maka sikap tersebut dapat menjadi penghalang berat dalam usaha memberikan dan memandang pluralisme secara lebih aktif, positif dan optimis.

- c) Pluralisme bermakna semua agama sama. Pluralisme agama bermakna bahwa semua agama sama. Secara kontekstual, tampaknya dinilai telah terjadi proses pembentukan opini di masyarakat bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama. Hal ini berarti membawa konsekuensi pemahaman bahwa Islam benar, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu benar dan seterusnya, dan sebagai konsekuensinya, aka nada anggapan bahwa yidak ada satupun agama yang memiliki kebenaran mutlak. Pluralisme adalah penghormatan terhadap fakta keberbagaian, dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri, dan harus menganggap bahwa bahwa keyakinan itu adalah sama.
- d) Pluralisme bermakna toleransi. Pluralisme bermakna toleransi, yakni sebuah sikap harus menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ketika komunitas non muslim melaksanakan ritualnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karena sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar agama yang mungkin terjadi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi deskruktif agama memuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai tpleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan



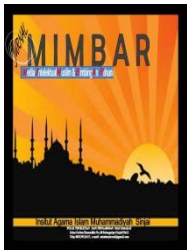
memandang inferior agama lain. Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain.

- e) Pluralisme bermakna memahami keyakinan hakiki agama lain. Pluralisme dipahami sebagai sebuah upaya memahami keyakinan hakiki agama lain. Semua agama mempunyai harkat dan martabat masing-masing, sehingga semua komunitas umat beragama diharuskan memahami hal tersebut. Pemahaman terhadap esensi ajaran agama lain menjadi relevan dan sangat bermakna, untuk membangun dan menciptakan toleransi serta kerukunan umat beragama yang mengacu pada ajaran yang bersifat kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia. Sebagaimana hadis Nabi SAW, bahwa umat islam diharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama, ras, etnis dan warna kulitnya. Sikap menghormati tetangga ini bahkan merupakan salah satu parameter keimanannya kepada Allah dan hari akhir.
- f) Pluralisme bermakna kasih sayang. Pluralisme agama itu sendiri merupakan sebuah paham, menurut akidah yang harus sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama masing-masing. Secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Saling mengasihi dan menyayangi merupakan contoh yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan bahkan Allah juga mempunyai sifat Rahman dan Rahim, dengan kasih dan sayangannya sepanjang waktu, tanpa memandang siapa saja, Allah memberikan rezeki pada semua makhluk hidup di muka bumi, Allah juga yang telah memberikan kehidupan semua makhluk hidup, alam semesta beserta isinya.
- g) Pluralisme bermakna tujuan semua agama sama. Sebagaimana pluralisme bahwa tujuan semua agama adalah sama. Agama mengajarkan kebaikan, yang merupakan salah satu tujuan semua agama, hanya saja di antara agama-agama tersebut memiliki perbedaan "jalan" maupun cara dalam praktik ritual. Hal itu tidaklah menjadi sebab ditolak atau



tercelanya seseorang melakukan penghormatan total kepada apa yang diyakininya. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa tuhan yang tidak bisa secara pasti dipahami dan ditangkap maknanya oleh bahasa-bahasa manusia. Menurut John Hick, tokoh pluralisme agama, di antara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar untuk menuju kebenaran yang sama. Dengan kata lain, bahwa agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah paling tidak menurut perpektif masing-masing penganutnya untuk mencapai kebenaran yang sama. Nurcholis Madjid juga menyatakan bahwa sebagai pandangan keagamaan, pada dasarnya islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis.

- h) Pluralisme bermakna pluralitas. Tuhan telah menciptakan manusia berbeda-beda. Hali ini merupakan kenyataan semacam hukum tuhan (*Sunnah Allah*). Adalah hak istimewa tuhan untuk menjelaskan tentang kehidupan selanjutnya, mengapa orang berbeda cara satu sama lain. Budhi Munawar Rachman, pluralitas itu merupakan kenyataan sosiologis yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Hal itu karena, tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itu pula dalam konteks pluralitas inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme itu pula yang memungkinkan terjadinya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang pluralitas, bukan konflik, permusuhan dan kekerasan. Pluralisme agama yang dimaknai sebagai pluralitas memang diakui oleh Islam. Hai ini karena didalamnya akan dapat tergali berbagai komitmen bersama memperjuangkan nilai yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Nilai dan kepentingan itu antara lain adalah perjuangan menegakkan keadilan, kemanusiaan, pengentasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan, baik sosial maupun ekonomi serta keamanan, yang mesti dapat dirasakan oleh semua manusia, tanpa memandang golongan, ras, etnis, dan agama apapun.

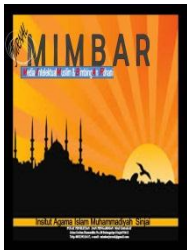


### 3. **Konseling dalam konteks pluralisme agama**

#### **A. Konseling dalam Perspektif Islam (Konseling Islami)**

Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an yang disampaikan melalui Rasulullah Saw merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistic tetapi lebih kepada ketentraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang. Rasulullah Saw adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadits Rasul dapat dibaca sebagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang. Persoalannya adalah pada kecenderungan untuk memisahkan agama dengan keilmuan. Padahal dalam ajaran agama sudah pasti ada keilmuan, demikian halnya juga untuk konseling. Untuk itu masih perlu terus diupayakan bagaimana membumikan al-Qur'an dan Hadits, sehingga secara keilmuan khususnya untuk konseling dapat disusun langkah dan teknik-teknik yang operasional yang membantu manusia menghadapi masalahnya.

Anwar Sutoyo mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling islami antara lain. (a) Bimbingan islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial, (b) Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antar individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam (Anwar Sutoyo, 2013: 18).



## B. Metode Konseling Agama

### 1. Non-directive Method

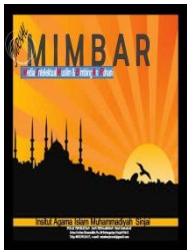
Metode ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri. Orang akan mengalami kesukaran apabila terjadi suatu pertentangan antara pandangan terhadap dirinya sendiri dan tindakannya yang nyata. Selama proses konseling, seseorang meninjau sikap perasaan, dan tingkah lakunya, dengan demikian ia akan lebih memahami dirinya sendiri dan lebih menyadari keharusan untuk mengadakan perubahan dalam sikap, perasaan, dan cara berfikir. Jadi dalam proses pemberian bantuan yang demikian bersifat “tidak mengarahkan, nondirective” (tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan-pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan.

### 2. Directive Method

Metode ini adalah metode dimana konselor membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berfikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif harus diganti dengan tingkah laku yang lebih rasional. Konselor tetap bersifat menghormati konseli sebagai orang yang berhak mengatur kehidupannya sendiri dan berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran konseli. Namun, pada directive method, konselor mengambil peranan yang lebih jelas daripada nondirective. Konselor dalam mengarahkan arus pikiran konseli, misalnya dengan pertanyaan yang bertujuan memperjelas inti masalah, mendorong mengumpulkan informasi yang ternyata dibutuhkan, memperjelas akibat dari suatu keputusan, atau dengan memberikan suatu sugesti atau dorongan.

### 3. Metode Eklektif

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari directive method dan nondirective method. Pada permulaan proses konseling lebih cenderung ke nondirective method dengan menekankan keleluasaan bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan setelah itu



mengambil peranan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran konseli (Samsul Munir Amin, 2010: 79).

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky, salah satu landasan konseling adalah firman Allah Swt dalam (QS.An-Nahl, 16: 125): “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah (perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

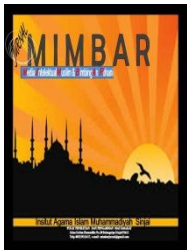
Hamdani Bakran Adz-Dzaky berdasarkan tafsir ayat tersebut mengemukakan teori-teori membimbing sebagai berikut:

a. Teori Al- Hikmah

Dengan metode ini pembimbing berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Hikmah secara bahasa mengandung makna: (1) mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan jika diamalkan prilakunya terpuji, (2) ucapan yang berisi kebenaran, falsafat yang lurus, adil dan lapang dada, (3) bermakna kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan al-Qur’an.

b. Teori “Al-Mau’izhoh Al-Hasanah”

Pembimbing atau konselor membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran kehidupan para Nabi dan Rasul. Dalam penggunaan teori ini seorang konselor harus benar-benar telah menguasai sejarah, riwayat hidup dan perjuangan para Nabi, Rasul dan kekasih-kekasih-Nya, khususnya Nabi Muhammad SAW. Materi Al-Mau’izhoh Al-Hasanah dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sumber-sumber tersebut adalah: (1). Al-Qur’an Al-Karim, (2). As-Sunnah (perilaku Rasulullah), (3). Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi), (4). Pendapat atau ijtihad para ulama muslim.



c. Teori “Mujadalah” yang baik

Teori ini dapat digunakan untuk membantu klien yang sedang dalam kebimbangan, keragu-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan. Untuk membantu klien yang kebimbangan dapat dilakukan dengan “ mujadalah bil hasan” yaitu memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan. Dalam konselin dengan teori “ Al-Mujadalah bil Ahsan” konselor berusaha mengajak klien berdialog untuk menumbuhkan kekuatan dan keyakinan megikuti jalan kebenaran dengan menggunakan kekuatan hati nuraninya serta menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka negative terhadap kebenaran ilahiyah (Erhamwilda, 2009: 106).

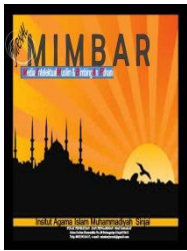
### C. Konseling Perspektif Barat

Dalam psikologi Barat berkembang berbagai teori dan praktik konseling dan psikoterapi, yang sampai saat ini terus dirujuk para konselor sebagai model-model konseling. Gerald Corey mengemukakan ada delapan model konseling dan psikoterapi yang bisa dimasukkan ke dalam tiga kategori.

1. Pendekatan Psikodinamik

Salah satu aliran utama dan paling tua dari pendekatan psikodinamik adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah sebuah model pengembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis aliran psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Aliran kedua adalah behaviorisme, sedangkan aliran yang ketiga adalah psikologi eksistensial-humanistik. Sumbangan utama yang bersejarah dari teori dan praktik psikoanalisis mencakup:

- a. Kehidupan mental individu, pemahaman terhadap sifat manusia yang bisa diterapkan untuk penderitaan individu.
- b. Teori psikoanalisis memberikan penjelasan tentang adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari kecemasan.
- c. Psikoanalisis telah mencoba menjelaskan tentang cara-cara mencari menggali alam ketidaksadaran melalui analisis atas mimpi-mimpi.



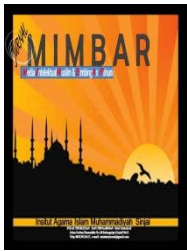
Tujuan terapi psikoanalisis adalah membentuk kembali struktur karakter individual dengan jalan membuat kesadaran hal-hal yang sudah tidak disadari klien. Proses terapeutik digunakan untuk meningkatkan kesadaran, memperoleh pemahaman intelektual atas tingkah laku klien, dan untuk memahami makna berbagai gejala. Kemajuan klien dalam terapi berawal dari pembicaraan klien kepada *katarsis* (pelepasan ketegangan emosional/pengalaman traumatik dibawa kekesadaran, diterima), kepada pemahaman, kepada penggarapan bahan yang tak disadari, kearah tujuan-tujuan pemahaman, pendidikan dan emosional yang diharapkan pada perbaikan kepribadian.

## 2. Pendekatan humanistik

Tokoh utama humanistik adalah Carl Rogers mengembangkan terapi *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam tentang manusia. Manusia sebagai tersosialisasi dan bergerak ke muka, sebagai berjuang untuk berfungsi penuh, memiliki kebaikan positif pada dirinya yang terdalam. Terapis meletakkan tanggung jawab proses terapi pada klien, dan ia berfungsi sebagai fasilitator bagi perubahan klien. Terapis lebih sebagai cermin bagi sikap dan perilaku klien. Konselor membantu klien menyadari kekuatan yang dimiliki, sehingga ia sanggup mengambil keputusan-keputusan yang tepat bagi dirinya (Erhamwilda, 2009: 85).

## 3. Pendekatan Gestalt

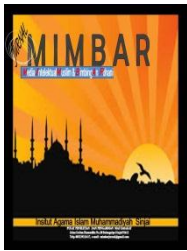
Terapi Gestalt dikembangkan oleh Frederick Perls. Terapi ini berpijak pada pandangan bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggungjawab pribadi untuk mencapai kematangan. Fokus utama pendekatan ini adalah masa kini, di sini dan saat ini. Implikasinya, masa lalu sudah berlalu dan masa depan belum tiba sehingga hanya masa kini yang penting. Konselor berusaha menyediakan bagi klien bantuan untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkannya, tidak lagi bergantung kepada siapa pun. Untuk mencapai kondisi ini, klien harus berupaya mau bekerja sama dengan konselor untuk berfungsi sistematis secara keseluruhan dalam memandu perilaku, perasaan, pikiran dan sikap-sikapnya. Dalam proses ini, klien mesti



belajar bertanggung jawab bagi dirinya (Robert L. Gibson, 2011: 227). Banyak orang kehilangan kekuatannya masa sekarang, karena menghabiskan energi untuk meratapi kekeliruan-kekeliruan di masa lampau dan mengangankan kehidupan yang berbeda dengan membuat rencana-rencana yang tidak berkesudahan. Peran terpis/konselor dalam pendekatan ini yaitu membangun kesadaran akan pentingnya hidup masa sekarang. Ia membantu klien membuat kontak dengan saat sekarang, konselor/terpis mengajukan pertanyaan-pertanyaan “apa” dan “bagaimana” ketimbang kata “mengapa”. Misalnya: apa yang terjadi sekarang ini? Apa yang berlangsung sekarang ini? Apa yang sedang alami sekarang?, kesadaran anda saat ini?, bagaimana anda mengalami ketakutan saat ini.

#### 4. Pendekatan Behavioristik

Teori tingkah laku pada konseling berfokus pada tingkah laku klien yang luas cakupannya. Sering kali, seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau berlebihan dari kelaziman. Konselor yang mengambil pendekatan tingkah laku berupaya membantu klien mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat. Pada kasus semacam itu, tingkah laku adaptif menggantikan tingkah laku maladaptive, dan konselor berfungsi sebagai spesialis pembelajaran bagi kliennya. Pendekatan tingkah laku juga berlaku juga dalam menangani kesulitan yang berhubungan dengan kegelisahan, stres, kepercayaan diri, hubungan dengan orangtua, dan interaksi sosial.<sup>1</sup> Seorang konselor dapat mengambil beberapa peranan, bergantung pada orientasi tingkah lakunya dan tujuan klien. Bagaimana juga, umumnya konselor yang memakai teknik tingkah laku, aktif dalam sesi konseling. Sebagai hasilnya, klien belajar, tidak belajar, atau mempelajari ulang cara berperilaku yang spesifik. Dalam proses itu, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasehat, fasilitator dan pendukung. Dia bahkan memberikan instruksi atau pengawasan pada tenaga pendukung di lingkungan klien, yang membantu proses perubahan. Jadi, tujuan pendekatan ini konselor membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya, dan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya. Fokusnya



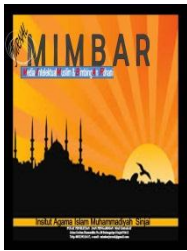
adalah mengubah atau menghapuskan tingkah laku maladaptif yang ditunjukkan klien, sambil membantunya mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif.

## D. Penutup

Agama dalam konteks konseling pluralisme agama merupakan suatu sistem nilai yang bersifat universal. Agama yang bersifat universal, selanjutnya akan menciptakan daya cipta rasa kepada manusia dalam konteks realitas sosial yang ada. Meskipun perhatian umat tertuju sepenuhnya kepada adanya satu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama senantiasa digunakan untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati sanubari para pemeluknya terhadap berbagai permasalahan yang tidak mampu dijangkau akal fikiran manusia. Pada penulisan makalah ini penulis merasa masih terdapat banyak kekurangan, baik metode penulisan dan pokok pembahasan materi. Oleh karena itu, penulis berharap agar makalah ini mendapatkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan makalah ini sesuai apa yang di harapkan.

## E. Daftar Pustaka

- Afif, Muhammad. 2007. *Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syari'at*, Serang: Suhut Sentra Utama.
- Erhamwilda, 2009. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fariyah, Irzum. 2013 "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagaman Anak Jalanan," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Legenhausen, Muhammad. 2010. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Pres,
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami Teori dan Peraktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T. Gladding, Samuel. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks.



## **MIMBAR**

**Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani**

**Volume 6, No. 1, 2020**

ISSN (print) : 2442-3217

ISSN (online) : 2716-3806

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

---

Umi Sambulah & Nurjanah, 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Antarumat Beragama*, Malang: UIN Maliki Press.